

**EFEKTIVITAS PENYALURAN ALAT MESIN PERTANIAN PADA
KELOMPOK TANI DI KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN
PADANG LAWAS UTARA**

TESIS

OLEH

**SUDIRMAN HASIBUAN
NPM. 201801075**



**PROGRAM MAGISTER ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 4/1/23

Access From (repository.uma.ac.id)4/1/23

**EFEKTIVITAS PENYALURAN ALAT MESIN PERTANIAN PADA
KELOMPOK TANI DI KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN
PADANG LAWAS UTARA**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Administrasi Publik
pada Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH

**SUDIRMAN HASIBUAN
NPM. 201801075**

**PROGRAM MAGISTER ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
MAGISTER ILMU ADMINISTRASI PUBLIK**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : EFEKTIVITAS PENYALURAN ALAT MESIN PERTANIAN PADA
KELOMPOK TANI DI KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN PADANG
LAWAS UTARA**

Nama : SUDIRMAN HASIBUAN

NPM : 201801075

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Syafruddin Ritonga, MAP

Pembimbing II



Dr. Adam, MAP

**Ketua Program Studi
Magister Ilmu Administrasi Publik**



Dr. Budi Hartono, M.Si

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/1/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Telah diuji pada 03 September 2022

Nama : SUDIRMAN HASIBUAN

NPM : 201801075



Panitia Penguji Tesis :

Ketua	: Dr. Heri Kusmanto, MA
Sekretaris	: Jaenal Abidin, S.Sos, MA, Ph.D
Pembimbing I	: Dr. Syafruddin Ritonga, MAP
Pembimbing II	: Dr. Adam, MAP
Penguji Tamu	: Dr. Isnaini, SH, M.Hum

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 4/1/23

Access From (repository.uma.ac.id)4/1/23

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, September 2022

-Yang menyatakan,



SUDIRMAN HASIBUAN

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUDIRMAN HASIBUAN
NPM : 201801075
Program Studi : Magister Ilmu Administrasi Publik
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**EFEKTIVITAS PENYALURAN ALAT MESIN PERTANIAN
PADA KELOMPOK TANI DI KECAMATAN PORTIBI
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan
Pada tanggal :
Yang menyatakan



SUDIRMAN HASIBUAN

ABSTRAK

Efektivitas Penyaluran Alat Mesin Pertanian pada Kelompok Tani di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

Nama : Sudirman Hasibuan
NPM : 201801075
Pembimbing I : Dr. Syafruddin Ritonga, MAP
Pembimbing II : Dr. Adam, MAP

Kelompok tani memiliki makna yang penting dalam menunjang keberhasilan para petani, untuk itu kelompok tani perlu difasilitasi alat mesin pertanian (alsintan) yang dapat memudahkan usaha kelompok tani. Penyaluran alat mesin pertanian kepada kelompok tani menghadapi beberapa masalah diantaranya penyaluran belum sesuai dengan yang dibutuhkan petani, belum semua petani menerima teknologi karena terbatasnya anggaran. Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui Penyaluran Alat Mesin Pertanian Pada Kelompok Tani Di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Apa Saja Kendala Dalam Penyaluran Alat Mesin Pertanian Pada Kelompok Tani Di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dalam analisis menggunakan teori Nugroho (partisipasi, transparansi, sistematis, dan akuntabel). Data diperoleh dari informan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Informan penelitian ini terdiri dari Kepala Dinas Pertanian, Kepala Seksi Alsintan, Koordinator BPP Portibi, Ketua Kelompok Tani 2 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan penyaluran alat mesin pertanian kepada kelompok tani di Kecamatan Portibi sudah cukup efektif. Saran pemerintah daerah agar menyediakan anggaran yang memadai, dan melakukan sinkronisasi dengan kondisi dilapangan.

Kata Kunci: efektivitas; bantuan alat pertanian; kelompok tani.

ABSTRACT

Effectiveness of Distribution of Agricultural Machine Tools to Farmer Groups in Portibi District, North Padang Lawas Regency

Name : *Sudirman Hasibuan*
NPM : *201801075*
Advisor I : *Dr. Syafruddin Ritonga, MAP*
Advisor II : *Dr. Adam, MAP*

Farmer groups have an important meaning in supporting the success of farmers, for that farmer groups need to be facilitated with agricultural machinery (alsintan) that can facilitate the business of farmer groups. The distribution of agricultural machinery to farmer groups faces several problems, including distribution that is not in accordance with what is needed by farmers, not all farmers accept the technology due to limited budgets. The purpose of this study was to determine the distribution of agricultural machine tools to farmer groups in Portibi district, North Padang Lawas district, to find out what factors were the obstacles in distributing agricultural machine tools to farmer groups in Portibi district, North Padang Lawas district. This research is a qualitative descriptive study in the analysis using Nugroho's theory (participation, transparency, systematic, and accountable). Data were obtained from informants by means of observation, interviews and documentation studies. The informants of this research consisted of the Head of the Agriculture Service, the Head of the Alsintan Section, the Coordinator of the BPP Portibi, the Head of the 2 Farmers Group. The results of this study indicate that the distribution of agricultural machinery to farmer groups in Portibi District has been quite effective. Suggestions for local governments to provide an adequate budget, and to synchronize it with conditions in the field.

Keywords: *effectiveness; agricultural equipment assistance; farmers.*

KATA PENGANTAR

Terima kasih saya ucapkan atas kesempatan yang diberikan kepada saya, Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hidayahnya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Administrasi Publik pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area Sumatera Utara. Tesis ini berjudul **“Efektivitas Penyaluran Alat Mesin Pertanian Pada Kelompok Tani di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”**.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dilihat dari gaya bahasa maupun kedalaman materinya. Hal ini dikarenakan kemampuan dan pengetahuan penulis masih sangat terbatas serta kurangnya literatur yang berhubungan dengan pembahasan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif sebagai suatu upaya dalam penyempurnaan tesis ini.

Dalam penulisan ini, penulis banyak menerima bimbingan dan arahan dari berbagai pihak yang kesemuanya itu tidak ternilai harganya. Oleh karenanya dengan kerendahan hati dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Yang terhormat, **Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc** selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Yang terhormat, ibu **Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS** selaku Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Yang terhormat, Bapak **Dr. Budi Hartono. M. Si** selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Medan Area.
4. Yang terhormat, Bapak **Dr. Syafruddin Ritonga, M.AP**, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu membimbing penulis dengan ketulusan dan kesabaran.
5. Yang terhormat, Bapak **Dr. Adam, M.AP** selaku pembimbing II yang penuh kesabaran dan pengertian telah memberikan dorongan, pengarahan dan bimbingannya sehingga selesainya tesis ini.
6. Ucapan terima kasih kepada BPP Portibi Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi daftar pertanyaan yang penulis ajukan.

7. Ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan angkatan tahun 2019/2020 Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi Publik UMA.
8. Ucapan terima kasih kepada para staf Pengajar dan staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Atas semua ini, kembali penulis menyampaikan doa kepada Tuhan YME. Semoga tulisan ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan penelitian lanjutan. Akhirnya dengan mengharapkan berkah dari YME, semoga kita memperoleh lindungan-Nya.

Medan, Juni 2022

Penulis

Sudirman Hasibuan



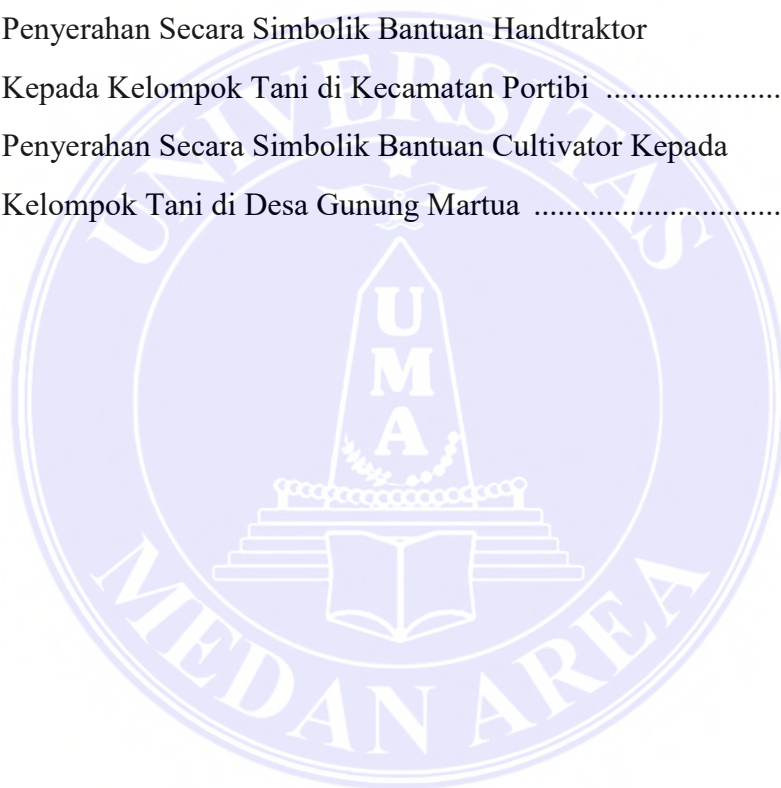
DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
2.1. Pengertian Efektivitas	5
2.1.1. Ukuran Efektivitas	17
2.1.2. Penjelasan Terkait Teori Efektivitas Richard M. Steers.....	21
2.2. Pengertian Pertanian	25
2.2.1. Dinas Pertanian	30
2.3. Kelompok Tani	33
2.3.1. Kearifan Kelompok Tani	36
2.4. Penelitian Terdahulu	37
2.5. Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1. Metode Penelitian.....	42
3.2. Lokasi Penelitian	43
3.3. Sumber Data.....	43

3.4. Teknik Pengumpulan Data	44
3.5. Teknik Analisis Data.....	45
3.6. Pengujian Keabsahan Data.....	47
3.7. Defenisi Konsep dan Operasional	48
BAB IV_HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Padang Lawas Utara	51
4.1.1. Visi dan Misi Kabupaten Padang Lawas Utara	54
4.1.2. Selayang Pandang Kecamatan Portibi	59
4.2. Informan Penelitian.....	61
4.3. Bantuan Alat dan Mesin pertanian.....	63
4.3.1. Sumber Pembiayaan	63
4.3.2. Jenis Bantuan Alsintan.....	63
4.4. Hasil penelitian	64
4.4.1. Penyaluran Alat Mesin Pertanian pada Kelompok Tani di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara	<u>65</u>
4.4.2. Kendala dalam Penyaluran Alat Mesin Pertanian pada Kelompok Tani di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.....	<u>72</u>
BAB V KESIMPULAN.....	74
5.1. Kesimpulan.....	74
5.2. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir Penelitian.....	41
Gambar 4.1	Penyerahan Secara Simbolik Bantuan Handtraktor Kepada Kelompok Tani di Kecamatan Portibi	66
Gambar 4.2	Penyerahan Secara Simbolik Bantuan Mesin Pompa Air Kepada Kelompok Tani di Kecamatan Portibi	68
Gambar 4.3	Penyerahan Secara Simbolik Bantuan Handtraktor Kepada Kelompok Tani di Kecamatan Portibi	70
Gambar 4.4	Penyerahan Secara Simbolik Bantuan Cultivator Kepada Kelompok Tani di Desa Gunung Martua	72



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Luas Geografis Kabupaten Padang Lawas Utara.....	52
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Kabupaten Padang Lawas Utara.....	54
Tabel 4.3	Gambaran Umum Kecamatan Portibi	60
Tabel 4.4	Nama Desa Kecamatan Portibi	60



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian di negara-negara berkembang memiliki peranan yang sangat besar sekali karena merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya. Dinas Pertanian dalam proses pemberian bantuan perlu melakukan pemberdayaan dalam rangka penumbuhan dan pengembangan kelompok tani menjadi kelompok yang kuat dan mandiri untuk meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya. Pemberdayaan kelompok tani di arahkan pada pemberian pelatihan dan penyuluhan, pemberian bantuan bibit dan pupuk, dan pemberian bantuan teknologi pertanian kepada kelompok tani. Penyaluran bantuan alat mesin pertanian merupakan bantuan yang akan digunakan pada masyarakat secara langsung pemanfaatannya yang pastinya membantu mengembangkan sektor pertanian di Indonesia. Bantuan alat mesin pertanian menjadi harapan pemerintah agar dapat digunakan secara maksimal dan dapat mendorong perekonomian masyarakat.

Di Kabupaten Padang Lawas Utara mayoritas masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai petani. Adanya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/KPTS/OT.160/4/2007, pada tanggal 13 april 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani merupakan salah satu bagian dari peranan pemerintah untuk mensejahterakan rakyatnya, yang diatur dan ditata dalam wadah kelompok tani di tiap desa di tingkat Kecamatan sehingga memudahkan proses penyuluhan pertanian.

Di Kabupaten Padang Lawas Utara, sektor pertanian masih menjanjikan dan berpotensi dikembangkan, hal ini juga didukung masih adanya lahan-lahan kosong yang kemudian bisa dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Pekerjaan bertani dan menggeluti bidang pertanian adalah suatu hal yang didukung oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah dan program-program pertanian saat ini menjadi hal utama untuk dikembangkan. Adapun kelompok tani yang ada di

Kabupaten Padang Lawas Utara dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu.

Dalam pengembangan mekanisasi pertanian yang diarahkan pada sistem alat dan mesin pertanian menuai kendala, baik teknis, sosial dan ekonomis. Secara teknis kondisi lahan sangat berpengaruh terhadap penerapan sistem Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) yang sesuai, rendahnya tenaga terampil sehingga penggunaan Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) masih terbatas, fasilitas perbengkelan dan suku cadang yang masih terbatas, skim pembiayaan pengembangan Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) masih rendah karena tingkat kesulitan dalam akses, harga yang relatif mahal yang berakibat pada skala 2 usaha tertentu tidak layak, kurangnya pengembangan kelembagaan dan sarana penunjang lainnya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, di Kecamatan Portibi terdapat penyaluran alat mesin pertanian. Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) tersebut dibagikan kepada 10 kelompok tani yang terdapat di Kecamatan Portibi. Dari data yang penulis peroleh, terdapat tiga jenis bantuan yang diberikan kepada 10 kelompok tani tersebut, yaitu: 6 buah hand traktor, 3 pompa air, dan 1 cultivator.

Bantuan Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) yang digelontorkan selama ini terkesan lebih mementingkan dampaknya secara teknis namun belum mempertimbangkan aspek sosial budaya. Banyak kemungkinan penyebab belum optimalnya pengembangan teknologi dalam kegiatan ekonomi dan sosial pada hampir semua sektor pembangunan di Indonesia, termasuk sektor pertanian. Penyebabnya adalah karena belum terjalinnnya komunikasi dan interaksi yang intensif dan terbuka antara para pengambil kebijakan (pemerintah) yang didukung oleh lembaga riset dan pengembangan teknologi dengan para pengguna dari hasil riset dan pengembangan teknologi tersebut.

Selain itu pada kenyataannya masih ada petani yang ragu untuk mengadopsi perkembangan teknologi ini, karena petani menganggap teknologi baru kadang akan mengganggu sistem norma maupun kebiasaan-kebiasaan yang sudah mereka anut secara turun temurun. Penyebab lain petani tidak mengadopsi Alat dan mesin

pertanian (Alsintan) karena seringkali alat dan mesin pertanian (Alsintan) yang di rekomendasikan tidak menjawab masalah yang dihadapi petani, alat dan mesin pertanian (Alsintan) yang di tawarkan sulit diterapkan petani dan mungkin tidak lebih baik dibandingkan dengan alat dan mesin pertanian (Alsintan) lokal yang sudah ada.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melihat permasalahan seberapa besar efektifnya penyaluran dalam bantuan mesin pertanian pada kelompok tani memberikan bantuan kepada kelompok tani di Kabupaten Padang Lawas Utara dan kendala apa saja yang dihadapi oleh Dinas Pertanian. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Efektivitas Penyaluran Alat Mesin Pertanian Pada Kelompok Tani Di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara dan mengetahui berbagai kendala yang dihadapi oleh Dinas Pertanian. Untuk dapat memahami lebih terperinci dapat diperoleh dari hasil penelitian, Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul: Efektivitas Penyaluran Alat Mesin Pertanian Pada Kelompok Tani Di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penyaluran Alat Mesin Pertanian pada Kelompok Tani di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Faktor-Faktor Apa Saja Kendala Dalam Penyaluran Alat Mesin Pertanian Pada Kelompok Tani Di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Penyaluran Alat Mesin Pertanian Pada Kelompok Tani Di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk Mengetahui Fator-Faktor Apa Saja Kendala Dalam Penyaluran Alat Mesin Pertanian Pada Kelompok Tani Di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, penelitian ini merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan berfikir melalui penulisan karya ilmiah dan untuk menerapkan teori-teori yang penulis peroleh selama perkuliahan di Magister Pasca Sarjana Universitas Medan Area.
2. Bagi Dinas Pertanian Kabupaten Padang Lawas Utara, agar menjadi sebuah pemikiran untuk meningkatkan kualitas dalam memperhatikan kelompok tani.
3. Bagi Magister Pasca Sarjana Universitas Medan Area akan melengkapi penelitian yang telah dibuat oleh para mahasiswa dan dapat menambah referensi bahan bacaan dan referensi dari satu karya ilmiah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas umumnya dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan operasional. Pada dasarnya efektivitas adalah tingkat pencapaian tugas sasaran organisasi yang ditetapkan. Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini dapat diartikan, apabila suatu pekerjaan dapat dilakukan sesuai dengan yang direncanakan, dapat dikatakan efektif tanpa memperhatikan waktu, tenaga dan yang lainnya. Sedangkan efektivitas pelaksanaan kebijakan otonomi daerah adalah sejauh mana kegiatan pemerintah daerah dapat melaksanakan, mewujudkan, dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, pengambilan keputusan partisipasi masyarakat. Pelaksanaan pembangunan dan juga penyelesaian berbagai permasalahan dalam pelaksanaan otonomi daerah.

Sondang P. Siagian (2001:24) yang berpendapat efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah

ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handayani (1994:16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.”

Sedangkan Georgopolous dan Tannemaum (1985:50), mengemukakan, efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, di mana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan.

Selanjutnya Steers (1985:87) mengemukakan bahwa efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa member tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya. Lebih lanjut menurut Agung Kurniawan dalam bukunya *Transformasi Pelayanan Publik* mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya” (Kurniawan 2005, 109).

Apabila seseorang berbicara tentang efektivitas sebagai orientasi kerja berarti yang menjadi sorotan perhatian adalah tercapainya berbagai sasaran yang telah ditentukan tepat pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber tertentu yang sudah digunakan harus ditentukan sebelumnya dan dengan memanfaatkan sumber-sumber itulah maka hasil-hasil tertentu harus dicapai dalam waktu yang telah ditetapkan pula (S.P Siagian 2005:171).

Organisasi senantiasa melibatkan beberapa orang dan mereka saling berinteraksi secara insentif. Interaksi tersebut dapat disusun atau digambarkan dalam sebuah struktur untuk membantu mencapai tujuan bersama. Namun demikian, setiap orang dalam organisasi mempunyai tujuan perorangan. Dengan keikutsertaannya dalam organisasi, ia mengharapkan agar organisasi tersebut akan membantu dia mencapai tujuannya di samping tujuan kelompok.

Keberhasilan organisasi pada umumnya di ukur dengan konsep efektivitas, apa yang dimaksud efektivitas, terdapat perbedaan pendapat diantara yang menggunakannya, baik dikalangan akademisi maupun dikalangan para praktisi. Dalam suatu perusahaan, agar pelaksanaan kerja dapat mencapai prestasi, yang terlibat tidak hanya sekedar sekumpulan orang saja, melainkan juga melibatkan perlengkapan, termasuk mesin-mesin, metode kerja, waktu, material, yang umumnya disebut sebagai sumber. Setiap organisasi menginginkan agar pelaksanaan kerja dan penggunaan sumber tersebut benar-benar dapat berdaya guna. Dengan demikian, perlu adanya pengaturan, pengarahan, dan pendayagunaan. Usaha mengatur dan mengarahkan sumber daya ini, baik manusia maupun peralatannya disebut manajemen.

Suatu organisasi dinilai mencapai efektivitas tinggi bila bebas dari berbagai karakteristik ketidakefektifan. Keuntungan model dasar ini adalah memberikan kepada para manajer pedoman-pedoman praktis bagi kegiatan diagnosis dan pengembangan. Model ketidakefektifan paling cocok bila kriteria efektivitas tidak dapat diidentifikasi atau tidak dapat disetujui bersama dan bila ada kebutuhan untuk mengembangkan secara sistematis strategi-strategi

pengembangan organisasi.

Mengenai efektivitas organisasi didasarkan pada teori sistem dan dimensi waktu. Berdasarkan teori sistem bahwa efektivitas organisasi harus dapat menggambarkan seluruh siklus input dan siklus output proses dan juga harus mampu menggambarkan hubungan timbal balik yang harmonis antara organisasi dengan lingkungan yang lebih luas. Sedangkan berdasarkan teori dimensi waktu bahwa organisasi diartikan sebagai suatu elemen dari sistem yang lebih besar (lingkungan) dengan melalui berbagai waktu dalam mengambil sumber daya, terus memprosesnya dan akhirnya menjadi barang jadi yang akan dikembalikan kepada lingkungannya.

Efektivitas organisasi mencakup dari individu dan kelompok. Efektivitas individu menekankan hasil kerja karyawan atau anggota tertentu dari organisasi. Tugas yang harus dilakukan biasanya ditetapkan sebagai bagian dari pekerjaan atau posisi dalam organisasi. Efektivitas kerja diketahui lewat prestasi kerjanya. Efektivitas kelompok adalah jumlah kontribusi dari semua anggotanya. Dalam beberapa hal efektivitas kelompok adalah lebih besar daripada jumlah kontribusi tiap-tiap individu.

Efektivitas pengorganisasian dapat dianggap sebagai alat pengukur kualitas hubungan sebuah organisasi dengan lingkungannya. Secara paradoksal dapat dikatakan bahwa sebuah organisasi mungkin efektif (suatu hubungan langgeng dengan lingkungannya) tetapi tidak efisien (secara intern ia penuh pemborosan).

Kemudian Richard, M. Streert (2004:205) mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi yaitu:

1. Karakteristik organisasi terdiri dari struktur organisasi dan teknologi struktur adalah cara organisasi untuk menyusun orang-orang untuk menciptakan sebuah organisasi.
2. Karakteristik lingkungan mencapai dua aspek yang saling berhubungan yaitu lingkungan ekstren dan lingkungan intern. Lingkungan ekstren yaitu semua lingkungan kekuatan yang timbul diluar batasan-batasan organisasi. Lingkungan intern pada umumnya dikenal sebagai iklim organisasi yang meliputi bermacam-macam atribut lingkungan saja.
3. Karakteristik lingkungan dalam bekerja memiliki pandangan tujuan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda individu ini memiliki pengaruh langsung terhadap rasa keterkaitan pada organisasi dan prestasi kerja.
4. Kebijakan dan praktek manajemen dibutuhkan suatu organisasi untuk mewujudkan suatu keberhasilan melalui perencanaan, koordinasi, sehingga dapat memperlancar kegiatan yang dituju kearah sasaran.

Pengertian yang memadai mengenai tujuan ataupun sasaran organisasi merupakan langkah pertama dalam pembahasan mengenai efektivitas tersebut seringkali berhubungan sangat erat dengan tujuan ataupun sasaran yang ingin dicapai oleh organisasi. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang luas, mencakup beberapa faktor di dalam maupun di luar organisasi.

Efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam teori organisasi, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan organisasi dalam mencapai sasarnya. Tetapi pengukuran efektivitas organisasi

bukanlah suatu hal yang sederhana. Berbagai pendekatan dalam pengukuran efektivitas organisasi dapat dilihat dari pendapat Matini & Lubis (1987:56) yaitu:

1. Pendekatan sasaran (*goal approach*), dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Dengan demikian pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapainya.
2. Pendekatan sumber (*system resource approach*), mengukur efektivitas melalui keberhasilan organisasi dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Organisasi harus dapat memperoleh berbagai macam sumber yang dibutuhkannya dan juga untuk memelihara keandalan sistem organisasi agar bisa menjadi efektif.
3. Pendekatan proses (*internal process approach*), menganggap efektivitas sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari organisasi internal. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan organisasi dan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki oleh organisasi yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan organisasi. Pendekatan proses umumnya digunakan oleh penganut pendekatan non-klasik (human relations) dalam teori organisasi yang terutama meneliti hubungan antara efektivitas dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi.

Dengan demikian model ini mengakui bahwa baik organisasi maupun

lingkungannya terus berubah. Model ini mengimplikasikan bahwa peranan penting dari manajemen adalah memahami bagaimana saling hubungan ini dapat memperbesar kemungkinan berhasilnya organisasi.

Organisasi akan berjalan terarah jika memiliki tujuan yang jelas. Adanya tujuan akan memberikan motivasi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Tujuan organisasi adalah memberikan pengarah dengan cara menggambarkan keadaan yang akan datang yang senantiasa dikejar dan diwujudkan oleh organisasi. Struktur dapat mempengaruhi efektivitas dikarenakan struktur yang menjalankan organisasi. Struktur yang baik adalah struktur yang kaya akan fungsi dan sederhana. Selanjutnya, tanpa ada dukungan dan partisipasi serta sistem nilai yang ada maka akan sulit untuk mewujudkan organisasi yang efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi organisasi harus mendapat perhatian yang serius apabila ingin mewujudkan suatu efektivitas.

Faktor-faktor pengaruh utama atas efektivitas yang dikemukakan oleh Richards M. Steers (1980:195) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi efektivitas yaitu:

1) Karakteristik Organisasi

a. Struktur

- Departementalisasi
- Spesialisasi
- Formulasi
- Rentang kendali
- Besarnya organisasi

- b. Teknologi
 - Besarnya unit kerja
 - Operasi
 - Bahan
 - Pengetahuan
- 2) Karakteristik Lingkungan Dalam Bekerja
 - a. Keterkaitan pada organisasi
 - b. Ketertarikan
 - c. Kemantapan kerja
 - d. Keikatan
- 3) Prestasi Kerja
 - a. Motivasi tujuan dan keterbukaan
 - b. Kemampuan
 - c. Kejelasan peran
- 4) Karakteristik Lingkungan
 - a. Eksternal
 - Kekompakan
 - Kestabilan
 - Ketidakstabilan
 - b. Internal
 - Orientasi pada karya
 - Pekerja sentries
 - Orientasi pada imbalan hukuman

- Keamanan versus resiko
 - Keterbukaan versus pertahanan
- 5) Kebijakan Praktik dan Manajemen
- a. Penyusunan tujuan strategik
 - b. Pencarian dan pemanfaatan atas sumber daya
 - c. Penciptaan lingkungan prestasi
 - d. Proses komunikasi
 - e. Kepemimpinan dan pengambilan keputusan
 - f. Inovasi dan adaptasi organisasi

Kemudian empat faktor yang mempengaruhi efektivitas, yang dikemukakan oleh Richard M Steers (1995:9) adalah sebaga berikut:

1. Karakteristik Organisasi adalah hubungan yang sifatnya relative tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi. Struktur merupakan cara yang unik menempatkan manusia dalam rangka menciptakan sebuah organisasi. Dalam struktur, manusia ditempatkan sebagai bagian dari suatu hubungan yang relatif tetap yang akan menentukan pola interaksi dan tingkah laku yang berorientasi pada tugas.
2. Karakteristik Lingkungan mencakup dua aspek. Aspek pertama adalah lingkungan ekstern yaitu lingkungan yang berada di luar batas organisasi dan sangat berpengaruh terhadap organisasi, terutama dalam pembuatan keputusan dan pengambilan tindakan. Aspek kedua adalah lingkungan intern yang dikenal sebagai iklim organisasi yaitu

lingkungan yang secara keseluruhan dalam lingkungan organisasi.

3. Karakteristik Pekerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas. Di dalam diri setiap individu akan ditemukan banyak perbedaan, akan tetapi kesadaran individu akan perbedaan itu sangat penting dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Jadi apabila suatu organisasi menginginkan keberhasilan, organisasi tersebut harus dapat mengintegrasikan tujuan individu dengan tujuan organisasi.
4. Karakteristik Manajemen adalah strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk mengkondisikan semua hal yang ada didalam organisasi sehingga efektivitas tercapai. Kebijakan dan praktek manajemen merupakan alat bagi pimpinan untuk mengarahkan setiap kegiatan guna mencapai tujuan organisasi. Dalam melaksanakan kebijakan dan praktek manajemen harus memperhatikan manusia, tidak hanya mementingkan strategi dan mekanisme kerja saja. Mekanisme ini meliputi penyusunan tujuan strategis, pencarian dan pemanfaatan atas sumber daya, penciptaan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan, Serta adaptasi terhadap, perubahan lingkungan inovasi organisasi.
5. Penetapan tujuan strategi jika efektivitas berkepentingan dengan kemampuan manajemen untuk mendapatkan dan mengatur sumber daya bagi pencapaian tujuan organisasi maka pemilihan tujuan-tujuan ini (baik yang operaktif maupun operasional) menjadi faktor yang kritis. Pengertian penetapan tujuan meliputi identifikasi tujuan

organisasi yang berlaku umum dan penetapan bagaimana berbagai tujuan, kelompok dan individu dapat memberikan sumbangannya bagi tujuan-tujuan ini.

6. Pencarian dan sumber daya sehubungan dengan usaha manajemen dan memanfaatkan sumber daya, telah diidentifikasi tiga bidang yang saling berhubungan. Pertama adalah keharusan untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan berbagai subsistem organisasi (sub sitem produktif, pendukung, pemeliharaan, penyesuai, dan manajemen) sehingga setiap sub sistem memiliki sumber daya yang diperlukan utnuk melaksanakan tugas utamanya. Kedua berhubungan dengan penetapan, pengimplementasian dan pemeliharaan pedoman-pedoman kebijakan.
7. Lingkungan prestasi Manajer wajib merancang lingkungan kerja yang memberikan fasilitas yang sejauh mungkin konsisten dengan sumber daya yang tersedia. Yang harus diperhatikan oleh manajemen dalam bidang ini meliputi : (1) prosedur pemeliharaan dan penempatan pekerja, (2) pendidikan dan pengembangan pekerja, (3) desain tugas, (4) penilaian dan pemberian imbalan pada prestasi.
8. Proses komunikasi adalah jauh lebih mudah mengidentifikasi persoalan dalam komunikasi organisasi daripada mencari pemecahannya. Langkah penting untuk meminimalkan masalah-masalah ini meliputi pengakuan bahwa komunikasi dalam organisasi menjalani suatu proses evolusi, yang membutuhkan waktu berkembang

sampai menjadi seperti sekarang ini.

9. Kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Bila diketahui bahwa kepemimpinan dan proses pengambilan keputusan memegang peranan sentral dalam tingkah laku organisasi, kita wajib memperhatikan beberapa cabang variasi dalam proses-prosesnya sepanjang mereka mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan organisasi.
10. Adaptasi dan inovasi organisasi. Sepanjang pembahasan mengenai sifat efektivitas organisasi, selalu ditekankan keharusan bagi para manajer untuk selalu siap menyesuaikan diri organisasi mereka dengan perubahan dalam lingkungan. Dalam kenyataannya adaptasi dan inovasi oleh banyak orang dianggap sebagai cap efektivitas itu sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa: “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Di mana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini efektivitas merupakan

pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (output). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

2.1.1. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh (Siagian 1994, 77), yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.

- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi di masa depan.
- 5) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik

mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Adapun kriteria untuk mengukur efektivitas suatu organisasi ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Martani dan Lubis (1987:55), yakni:

- 1) Pendekatan Sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
- 2) Pendekatan proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.
- 3) Pendekatan sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (output) yang sesuai dengan rencana.

Selanjutnya Steers dalam Tangkilisan (2005:141) mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu:

- 1) Produktivitas
- 2) Kemampuan adaptasi kerja
- 3) Kepuasan kerja
- 4) Kemampuan ber laba
- 5) Pencarian sumber daya

Sedangkan Duncan yang dikutip (Steer 19985, 53) dalam bukunya

“*Efektivitas Organisasi*” mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1) Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkret.

2) Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

3) Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Dari sejumlah definisi-definisi pengukur tingkat efektivitas yang telah dikemukakan diatas, perlu peneliti tegaskan bahwa dalam rencana penelitian ini digunakan teori pengukuran efektivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Duncan (dalam Steers 1985;53), yaitu:

1) Pencapaian Tujuan

2) Integrasi

3) Adaptasi

Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat mengukur tingkat efektivitas. Dalam hal ini adalah Efektivitas Penyaluran Alat Mesin Pertanian Pada Kelompok Tani Di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

2.1.2. Penjelasan Terkait Teori Efektivitas Richard M. Steers

Menurut Richard M. Steers (1980:1), efektivitas yang berasal dari kata efektif, yaitu suatu pekerjaan dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat menghasilkan satu unit keluaran (*output*). Suatu pekerjaan dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat diselesaikan tepat pada waktunya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya efektivitas kerja dimaksudkan untuk mengukur hasil pekerjaan yang dicapai sesuai dengan rencana, sesuai dengan kebijaksanaan atau dengan kata lain mencapai tujuan, maka hal itu dikatakan efektif. Nilai efektivitas pada dasarnya ditentukan oleh tercapainya tujuan organisasi serta faktor kesesuaian dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Jadi efektivitas kerja pada tiap-tiap organisasi akan berbeda- beda antara organisasi yang satu dengan organisasi yang lainnya, tergantung pada jenis dan sifat dari organisasi yang bersangkutan.

Menurut Ricard M, Steers (1980:45) untuk mengukur efektivitas kerja ada beberapa variable yang biasa dipergunakan yaitu:

1. Kesiagaan, penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan bahwa organisasi mampu menyelesaikan sebuah tugas khusus dengan baik jika diminta.

2. Kemungkinan Frekuensi kejadian-kejadian pekerja bolos dari pekerjaan.
3. Semangat kerja kecenderungan anggota organisasi berusaha lebih keras mencapai tujuan dan sasaran organisasi termasuk perasaan terikat. Semangat kerja adalah gejala kelompok yang melibatkan kerja sama dan perasaan memiliki.
4. Motivasi Kecenderungan seseorang individu melibatkan diri dalam kegiatan berarahkan sasaran dalam pekerjaan, ini bukanlah perasaan senang yang relatif terhadap hasil berbagai pekerjaan sebagaimana halnya kepuasan, tetapi lebih merupakan perasaan sedia atau rela bekerja untuk mencapai tujuan pekerjaan.
5. Kepuasan kerja tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peran pekerjaannya dan organisasi. Tingkat rasa puas individu bahwa mereka merasa dihargai karena pekerjaan mereka.
6. Beban pekerjaan, beban pekerjaan yang diberikan pimpinan kepada bawahan sesuai dengan kemampuan seseorang dan sesuai dengan jumlah kelompok mereka.
7. Waktu Menyelesaikan Tugas Waktu merupakan salah satu pengukuran efektivitas kerja yang sangat penting sebab dapat dilihat apakah waktu yang digunakan suatu organisasi sudah dijalankan dengan sebaik-baiknya oleh setiap anggota organisasi (Steer,1980:46).

Kerja merupakan suatu simbol yang tidak pernah mati dari pribadi seseorang maupun lingkungan organisasi, sehingga dalam perumusan efektivitas kerja pun perlu ditelaah pula pengertian kerja itu sendiri. Setiap pekerjaan dari

tiap individu pegawai dalam organisasi akan ikut menentukan bagi tercapainya hasil kegiatan organisasi yang telah direncanakan terlebih dahulu. Oleh karena itu faktor efektivitas kerja banyak dipengaruhi oleh kemampuan orang-orang atau organisasi dalam mencapai tujuannya.

Keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya tidak dapat melepaskan diri dari perlunya pembagian kerja yang tepat supaya setiap pegawai bisa melaksanakan tugas-tugasnya secara efektif. Pengukuran efektivitas kerja yang penulis lakukan didasarkan atas banyaknya tugas yang dipikul dan jumlah pegawai yang melaksanakan tugas tersebut, sehingga dari kedua hal tersebut dapat disusun sesuai dengan kebutuhan perusahaan/organisasi sehingga menghasilkan efektivitas kerja sebagaimana diharapkan.

Selain itu, ada empat faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja menurut Richard M. Steers (1980:9), yaitu:

1. Karakteristik Organisasi; Karakteristik organisasi terdiri dari struktur dan teknologi organisasi yang dapat mempengaruhi segi-segi tertentu dari efektivitas dengan berbagai cara. Yang dimaksud struktur adalah hubungan yang relatif tepat sifatnya, seperti dijumpai dalam organisasi, sehubungan dengan susunan sumber daya manusia struktur meliputi bagaimana cara organisasi menyusun orang-orangnya dalam menyelesaikan pekerjaan, sedangkan yang dimaksud teknologi adalah mekanisme suatu organisasi untuk mengubah masukan mentah menjadi keluaran.

2. Karakteristik Lingkungan; Lingkungan luar dan lingkungan dalam juga telah dinyatakan berpengaruh atas efektivitas, keberhasilan hubungan organisasi lingkungan tampaknya amat tergantung pada tingkat variabel kunci yaitu tingkat keterdugaan keadaan lingkungan, ketepatan persepsi atas keadaan lingkungan, tingkat rasionalisme organisasi. Ketiga faktor ini mempengaruhi ketepatan tanggapan organisasi terhadap perubahan lingkungan.
3. Karakteristik Pekerja; Pada kenyataannya para anggota organisasi merupakan faktor pengaruh yang paling penting karena perilaku merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintangai tercapainya tujuan organisasi. Pekerja merupakan sumber daya yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada di dalam organisasi, oleh sebab itu perilaku pekerja sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi.
4. Karakteristik Kebijakan dan Praktek Manajemen; Dengan makin rumitnya proses teknologi dan perkembangannya lingkungan maka peranan manajemen dalam mengkoordinasi orang dan proses demi keberhasilan organisasi semakin sulit. Efektivitas kerja dalam organisasi merupakan usaha untuk mencapai prestasi yang maksimal dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dalam waktu yang relatif singkat tanpa menunggu keseimbangan tujuan alat dan tenaga serta waktu.

2.2. Pengertian Pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup. Oleh karenanya sektor pertanian adalah sektor yang paling dasar dalam perekonomian yang merupakan penopang kehidupan produksi sektor-sektor lainnya seperti subsektor perikanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan (Putong 2005).

Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit merupakan suatu kegiatan bercocok tanam, sedangkan pertanian dalam arti luas segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan bercocok tanam, perikanan, peternakan dan kehutanan. Secara ringkas pengertian pertanian adalah sebagai berikut: (1) proses produksi, (2) pertanian atau perusahaan, (3) tanah. Golongan petani dibagi menjadi tiga yaitu:

- a) Petani Kaya yaitu seorang atau sekelompok petani yang memiliki kemampuan dalam hal luas lahan dan modal yang besar. Salah satu kategori yang dimiliki petani kaya adalah memiliki luas lahan pertanian lebih dari 2,5 ha.
- b) Petani Sedang yaitu seorang petani atau sekelompok petani dapat dikategorikan sebagai petani sedang apabila memiliki luas lahan pertanian yaitu 1 sampai 2,5 ha. Dan petani tersebut memiliki modal yang cukup dalam mengelola lahan pertanian yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- c) Petani Miskin yaitu seorang atau petani yang memiliki keterbatasan sumber daya dalam hal ini lahan pertanian. Luas lahan pertanian yang dimilikinya yaitu kurang dari 1 ha. Lahan pertanian tersebut yang dimanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari – hari.

Menurut (A. T. Mosher 1997) setiap petani memegang tiga peranan dalam pertanian yaitu:

- a) Petani Sebagai Juru Tani (Cultivator) yaitu seseorang yang mempunyai peranan memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang berfaedah.
- b) Petani Sebagai Pengelola (*Manager*) yakni segala kegiatan yang mencakup pikiran dan didorong oleh kemauan terutama pengambilan keputusan atau penetapan pemilihan dari alternatif-alternatif yang ada.
- c) Petani sebagai manusia selain sebagai juru tani dan pengelola, petani adalah seorang manusia biasa. Petani adalah manusia yang menjadi anggota dalam kelompok masyarakat, jadi kehidupan petani tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya.

1. Peranan sektor pertanian bagi masyarakat pedesaan:

- a) Sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa.
- b) Pertanian menjadi sumber karbohidrat, protein nabati dan hewani, vitamin dan mineral dari tumbuhan bagi keluarga tani.

- c) Usaha pertanian sebagai tempat mengembangkan hobi dan kesenangan hidup orang tertentu, dan juga sebagai tempat rekreasi penduduk kota jika ke desa.
2. Peranan sektor pertanian bagi masyarakat perkotaan :
 - a. Penghasil bahan makanan, terutama penduduk kota yang bekerja dipabrik-pabrik, jasa dan perdagangan.
 - b. Tempat wisata penduduk kota dalam bentuk agrowisata.
 3. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara secara makro yaitu:
 - a) Penghasil produk-produk ekspor yang dinyatakan dengan nilai devisa sektor pertanian pada periode tertentu. Contoh produk ekspor komoditi pertanian yang terkenal sejak zaman penjajahan Belanda yaitu karet, kopi, rempahrempah, kopra, rotan dan udang.
 - b) Penghasil bahan baku industri khususnya agroindustri seperti industri ban mobil, kayu lapis, industri mebel, alat-alat kesehatan dan kedokteran atau industri kecantikan kosmetika dan jamu-jamuan.
 - c) Penghasil bahan pangan dunia, bahan papan dan sandang (serat kapas, bulu domba, dan lain-lain).
 - d) Sebagai alat pembangun hubungan ekonomi antar negara baik secara bilateral atau unilateral dan juga sebagai alat menjalin hubungan persahabatan antarnegara di suatu kawasan seperti ASEAN, NAFTA, APEC dan ACFTA.

- e) Sebagai alat menjadi stabilitas perekonomian rakyat dan stabilitas pemerintahan seperti beras di Indonesia, roti di negara-negara Eropa dan daging di negara-negara dingin.
- f) Pertanian pun menjadi alat menjaga ketahanan nasional terutama jika ada perang antarbangsa atau suatu negara dikenai embargo ekonomi secara internasional (dkk 2012).

4. Masalah-Masalah dalam Pertanian

Masalah-masalah yang perlu diperhatikan dalam Upaya Peningkatan Produksi Pertanian di Indonesia dewasa ini antara lain :

- a) Sumberdaya manusia pertanian sebagian besar kualitasnya rendah, sehingga produktivitasnya rendah.
- b) Modal yang dimiliki petani umumnya sangat terbatas, tidak sesuai dengan kebutuhan usaha taninya.
- c) KUD yang berfungsi sebagai penolong petani daya saingnya lemah sehingga tidak mampu menolong petani jika petani membutuhkan modal dan memasarkan hasil usaha tani.
- d) Harga hasil usaha tani yang diterima petani jauh dari apa yang diharapkan
- e) Pemasaran hasil usaha tani kurang lancar sehingga keberhasilan dalam peningkatan produksi secara fisik tidak diikuti dengan harga jual yang memadai sehingga nilai tukar tani selalu rendah.

- f) Biaya tambahan karena penggunaan teknologi baru tidak seimbang dengan nilai tambahan produksi akibat pemakaian teknologi sehingga petani menjual hasil usaha taninya selalu di bawah biaya produksi.
- g) Fasilitas-fasilitas yang disediakan pemerintah untuk membantu petani meningkatkan produksi dan memperlancar pemasarannya lebih banyak dimanfaatkan oleh pihak-pihak non petani.
- h) Petani dalam membeli input usaha tani dan menjual hasil usaha tani selalu ada pada posisi sebagai “pengambil harga” (price leader) dan jarang sekali sebagai “penentu harga” (price leader).

Masalah-masalah itulah yang sampai saat ini belum dapat dipecahkan secara tuntas, tetapi tetap menjadi suatu lingkaran setan yang sulit diputuskan. Oleh karena itu, masih banyak keluarga petani yang kesejahteraannya masih rendah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan daya saing komoditi pertanian khususnya pertanian hortikultura, di Indonesia masih lemah, yaitu:

- a) Rendahnya kualitas SDM untuk inovasi iptek dan rekayasa sosial, belum optimalnya mekanisme intermediasi iptek (inovasi) yang mampu menjembatani interaksi antara kapasitas penyedia teknologi dengan kebutuhan pengguna.
- b) Rendahnya kemampuan memanfaatkan inovasi teknologi hortikultura.
- c) Lemahnya dukungan kebijakan pemerintah terhadap iptek dan inovasi teknologi hortikultura. Selain itu usaha tani hortikultura yang diusahakan oleh petani dengan skala kecil, tersebar dan merupakan

pekerjaan sambilan merupakan kendala untuk memperbaiki efisiensi usaha.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia di bidang pertanian dapat dilaksanakan oleh pemerintah program mengembangkan pendidikan nonformal dan pendampingan pengembangan pendidikan formal. Melaksanakan pendidikan non formal dengan :

- a) Mengembangkan modul-modul pelatihan yang diajukan kepada para petani baik skala ekonomi besar maupun kecil.
- b) Kemudian mengembangkan standar operasional prosedur dalam proses produksi tanaman hortikultura atau pertanian, penanganan pasca panen dan pengembangan produk termasuk buku-buku praktis untuk kebutuhan stakeholders (petani).
- c) Pendampingan pengembangan tanaman wisata dan pendidikan pertanian di wilayah sektor-sektor pertanian strategis yang memiliki kondisi geografis yang menguntungkan (Imanullah 2017).

2.2.1. Dinas Pertanian

Dinas Pertanian adalah pemerintah yang dalam hal ini disebut sebagai Lembaga pembiayaan, yaitu badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal untuk memfasilitasi serta membantu petani dalam melakukan usaha tani.

1. Kedudukan Dinas Pertanian

- a) Dinas Pertanian dan Peternakan merupakan unsur pelaksana otonomi daerah di bidang Pertanian dan Peternakan sesuai urusan

Pemerintahan Kabupaten serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- b) Dinas Pertanian dan Peternakan dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.

2. Tugas Dinas Pertanian

Dinas mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan Urusan Pemerintahan di Bidang Pertanian yang meliputi Tanaman Pangan dan Hortikultura, Perkebunan, Peternakan, Prasarana dan Sarana Pertanian, Kesehatan Kewan, Penyuluhan, serta tugas pembantuan yang diberikan kepada Kabupaten.

Adapun tugas kepada Dinas Pertanian dan Pangan yaitu sebagai berikut:

- a) Penyiapan bahan perumusan kebijakan umum di bidang pengelolaan pertanian;
- b) Penyiapan bahan penyusunan rencana dan program di bidang pertanian dan peternakan;
- c) Menyiapkan bahan perumusan kebijaksanaan teknis di bidang pengelolaan dibidang pertanian dan peternakan;
- d) Penyusunan program kerja tahunan, jangka menengah dan jangka Panjang;

- e) Pelaksanaan perumusan kebijakan dan pembinaan teknis di bidang pertanian dan peternakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
- f) Pelaksanaan pengendalian operasional di bidang pertanian dan peternakan;
- g) Pelaksanaan pemantauan, evaluasi dan pelaporan;
- h) Pengelolaan administrasi umum yang meliputi ketatausahaan, perencanaan, pendataan kepegawaian, keuangan, peralatan, organisasi ketatalaksanaan dan pelaporan dinas;
- i) Pelaksanaan koordinasi dengan instansi atau lembaga terkait lainnya di bidang pertanian dan peternakan;
- j) Pembinaan UPTD; dan
- k) Pelaksanaan tugas-tugas kedinasan lainnya yang diberikan oleh bupati sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.

3. Fungsi Dinas Pertanian

Dinas dalam melaksanakan tugas sebagaimana di maksud dalam Pasal

3, menyelenggarakan fungsi:

- a) Perumusan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, pelaksanaan evaluasi dan pelaporan, serta pelaksanaan administrasi tanaman pangan dan hortikultura.
- b) Perumusan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, pelaksanaan evaluasi dan pelaporan, serta pelaksanaan administrasi perkebunan.

- c) Perumusan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, pelaksanaan evaluasi dan pelaporan, serta pelaksanaan administrasi peternakan.
- d) Perumusan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, pelaksanaan evaluasi dan pelaporan, serta pelaksanaan administrasi prasarana dan sarana pertanian.
- e) Perumusan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, pelaksanaan evaluasi dan pelaporan, serta pelaksanaan administrasi kesehatan hewan.
- f) Perumusan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, pelaksanaan evaluasi dan pelaporan, serta pelaksanaan administrasi penyuluhan.
- g) Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

2.3. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kelembagaan petani atau peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusaha tani, kesamaan baik dalam hal tradisi, pemukiman, maupun hamparan lahan usaha tani.

Kelompok tani merupakan sebuah lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa, bisa berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian dan gender (Syahyuti 2007). Dengan demikian, untuk mengetahui gerak pembangunan pertanian perlu perhatian terhadap kelompok tani yang ada di desa (Hariadi 2011). Kelompok tani

didefinisikan sebagai sebuah kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisasikan para petani dalam menjalankan usaha taninya (Swastika, 2011).

1. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus Anggota Kelompok Tani

Tugas dan tanggung jawab anggota kelompok tani:

- 1) Bertanggungjawab atas pelaksanaan kegiatan usaha tani.
- 2) Wajib mengikuti dan melaksanakan petunjuk pengurus kelompok taniserta kesepakatan yang berlaku.
- 3) Wajib bekerja sama dan akrab antar sesama anggota, pengurus maupun dengan petugas/penyuluh.
- 4) Hadir pada pertemuan berkala dan aktif memberikan masukan, saran dan pendapat demi berhasilnya kegiatan usaha tani kelompok.

Tugas dan tanggung jawab pengurus kelompok tani :

- 1) Pengurus melakukan koordinasi terhadap anggota dan mengidentifikasi jumlah anggota kelompok tani apakah berkurang ataupun bertambah.
- 2) Membina kerjasama dalam melaksanakan usahatani dan kesepakatan yang berlaku dalam kelompok tani.
- 3) Wajib mengikuti petunjuk dan bimbingan dari penyuluh untuk selanjutnya diteruskan pada anggota kelompok.
- 4) Pengurus wajib menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penyuluh kepada kelompok taninya. Membuat rencana kegiatan

kelompok dalam usahatani di bidang produksi, pengolahan, pemasaran dan lain-lain.

- 5) Mendorong dan menggerakkan aktivitas, kreativitas dan inisiatif anggota yakni dengan menumbuhkan swadaya dan swakarsa anggota.
- 6) Secara berkala, minimal satu bulan sekali mengadakan pertemuan/musyawarah dengan para anggota kelompok.
- 7) Mampu mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang telah dilaksanakan kepada anggota, menyusun rencana dan melanjutkan dengan langkah perbaikan.

Anggota kelompok tani memiliki kewajiban untuk bekerja sama dan akrab satu sama lain untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, jika tidak maka akan berdampak pada kinerja kelompok tani. Rendahnya kinerja kelompok tani bisa disebabkan oleh rendahnya peran pengurus kelompok tani, anggota kelompok yang sulit diatur, struktur organisasi yang tidak lengkap dan tidak berfungsi, produktivitas usahatani rendah, kurangnya pembinaan dari aparat penyuluh, pembentukan kelembagaan yang tidak dilakukan secara partisipatif sehingga tidak dapat menunjang potensi.

Kelompok tani sering kali juga dibentuk secara temporer dan biasanya hanya aktif pada saat-saat tertentu, contohnya ketika ada pendistribusian bantuan pupuk bersubsidi, kredit bersubsidi, atau bantuan-bantuan lainnya. Kekompakan dan rasa kepercayaan antar anggota dan kepercayaan anggota terhadap pengurus adalah salah satu syarat keserasian dalam membangun kelompok tani, hal ini digunakan untuk menghindari rasa curiga dari para anggota kepada pengurus

kelompok tani. Pengarahan dan penyampaian informasi oleh pengurus kelompok kepada anggota juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja petani yang sekaligus dapat menjadi motivasi apabila diarahkan dengan benar.

2. Musyawarah Kelompok Tani

Musyawarah kelompok tani adalah suatu kesepakatan bersama antara anggota kelompok tani, untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan usaha taninya atau mengatasi hal-hal yang dianggap perlu. Pemimpin kelompok tani dengan kata lain pengurus dalam kelompok memiliki peran sebagai koordinator, dimana mereka yang menjelaskan atau menunjukkan hubungan antara berbagai pendapat dan saran, yang mencoba mempersatukan pendapat dan saransaran atau mencoba mengkoordinir kegiatan anggota. Teori ini mendukung indikator pelaksanaan musyawarah kelompok yaitu komitmen pengurus dalam melaksanakan hasil musyawarah. Menilai pemimpin akan lebih obyektif bila sumber datanya menggunakan berbagai kelompok yang terlibat dengan pekerjaan pimpinan, termasuk data dari yang bersangkutan (pemimpin menilai dirinya sendiri) (Sugiyono, Metode Penelitian Manajemen 2015). Keterbukaan dalam musyawarah merupakan kekuatan anggota setiap kelompok tani dalam menyatakan keinginan dan kebutuhan secara terus terang.

2.3.1. Kearifan Kelompok Tani

Keaktifan dalam kelompok tani dapat dilihat dari variable tingkat kehadiran dalam pertemuan kelompok tani, keterlibatan dalam kegiatan kelompok tani dan keterlibatan dalam diskusi kelompok tani. Tingkat keaktifan petani dalam

kelompok tani berhubungan positif dan nyata dengan tingkat kemampuan petani dalam mengolah lahan pertanian (Kustiari 2006).

Adapun cirri-cirri umum dari kelompok tani dapat dilihat dari tingkat keaktifannya adalah sebagai berikut:

1. Petani Tradisional, berusaha bertani secara pasrah, dan terkesan seadanya, belum memiliki sifat positif untuk pemahaman dalam orientasi Bertani.
2. Petani Maju, telah memiliki sifat positif untuk pembaharuan dalam bidang pertanian, selalu berupaya menerapkan teknologi yang lebih maju.
3. Petani Pemimpin, petani maju yang telah memiliki tanggung jawab, sosial, administrasi dan memiliki inisiatif kemasyarakatan.
4. Petani Pemimpin Oleh Kontak Tani, kontak Tani oleh pemimpin yang atas dasar ketersediaan tersendiri bekerjasama sehingga patner penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan – kegiatan penyuluh pertanian bagi kelompok tani dan masyarakat sekitar.

2.4. Penelitian Terdahulu

Dalam menyimpulkan kajian yang dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, digunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, sebagai berikut:

- 1) Firdaus dan Adri. 2021. *Pemanfaatan Mekanisasi Alsintan Dan Pengaruhnya Terhadap Usaha Penangkaran Benih Padi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi*. Tujuan dari pengkajian adalah melihat kendala penggunaan alsintan dan manfaatnya untuk petani

penangkar padi sawah. Kajian dilaksanakan di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada bulan Januari sampai Desember 2019. Varietas yang ditanam adalah varietas Inpara 3 yang sudah eksis di wilayah kajian. Data dari kajian ini diperoleh dari dua sumber yaitu untuk data mengenai ketersediaan alsintan, jenis dan jumlahnya bersumber dari data skunder, dan data mengenai data produksi, produktivitas dan hasil benih diambil dari data primer. Dari hasil kajian didapatkan bahwa semua petani penangkar yang tergabung kedalam kelompok tani telah memanfaatkan alsintan dalam melakukan proses usahatannya baik untuk proses budidaya, panen dan pasca panen. Usaha penangkaran benih padi varietas Inpara 3 layak dilakukan dengan nilai R/C 2,75. Besarnya penerimaan petani sebesar Rp 37.590.000 dan keuntungan sebesar Rp 23.907.000/musim tanam.

- 2) Rudi Prasetyo Hantoro, Edy Prasetyo, dan Agus Hermawan. 2020. *Dampak Penggunaan Alat dan Mesin Pertanian terhadap Produksi Padi di Kabupaten Tegal*. Salah satu implementasi Program Upaya Khusus (UPSUS) Peningkatan Produksi Padi Jagung Kedelai (Pajale) untuk mencapai swasembada pangan yaitu melalui pemberian bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan) yang diharapkan dapat meningkatkan produksi, produktivitas, dan indeks pertanaman (IP) padi. Bantuan alsintan pada program UPSUS diberikan berdasarkan atas asas pemerataan. Penggunaan alsintan pada berbagai agroekosistem memiliki dampak hasil yang berbeda. Penelitian bertujuan untuk menganalisis perbedaan dampak penggunaan alat dan mesin pertanian program UPSUS terhadap produksi, produktivitas, dan indeks pertanaman padi di agroekosistem dataran rendah dan dataran tinggi di Kabupaten Tegal. Metode penelitian menggunakan metode survei dan penarikan sampel dilakukan teknik stratified random sampling. Pemilihan lokasi secara purposive. Lokasi pengambilan sampel yaitu Kecamatan Warureja untuk mewakili dataran rendah dan Kecamatan

Bojong untuk mewakili dataran tinggi. Analisis data yang digunakan yaitu Uji Kruskal Wallis. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan alsintan telah meningkatkan produksi, produktivitas dan IP padi pada agroekosistem dataran rendah dan dataran tinggi di Kabupaten Tegal. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam peningkatan produksi dan produktivitas padi di dataran rendah dan dataran tinggi. Perbedaan yang signifikan dari penggunaan alsintan bantuan ditemukan pada peningkatan IP padi yang hanya di daerah dataran tinggi. Secara umum penggunaan alsintan bantuan berdampak positif terhadap peningkatan produksi, produktivitas, dan IP padi di Kabupaten Tegal.

- 3) Rizma Aldillah. 2016. *Kinerja Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian Dan Implikasinya Dalam Upaya Percepatan Produksi Pangan Di Indonesia*. Dengan kondisi agroekologis dan sosial ekonomi yang khas, pertanian Indonesia membutuhkan dukungan penggunaan alat dan mesin pertanian (Alsintan) dengan karakter tertentu. Pemerintah telah lama mengembangkan Alsintan, terutama tiga tahun terakhir, meskipun keberhasilannya masih terbatas. Tulisan ini merupakan review ilmiah (scientific review) yang membahas kebutuhan Alsintan untuk pembangunan pertanian, pelaksanaannya, serta upaya mencapai efektivitas penggunaannya secara optimal. Bahan disusun dari berbagai sumber baik dokumentasi perencanaan pembangunan, laporan program, maupun hasil evaluasi dan analisis kritis dari berbagai hasil penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan Alsintan di Indonesia membutuhkan pemetaan yang baik berkenaan dengan kebutuhan dan ketersediaannya, serta upaya kelembagaan untuk peningkatan efektivitasnya. Penggunaan Alsintan mampu menekan biaya usaha tani dan memberikan keuntungan bagi petani, sehingga mampu berkontribusi pada pencapaian swasembada pangan. Mekanisasi Pertanian mempunyai prospek yang baik kalau didahului dengan pemetaan kebutuhan dan ketersediaan serta langkah langkah

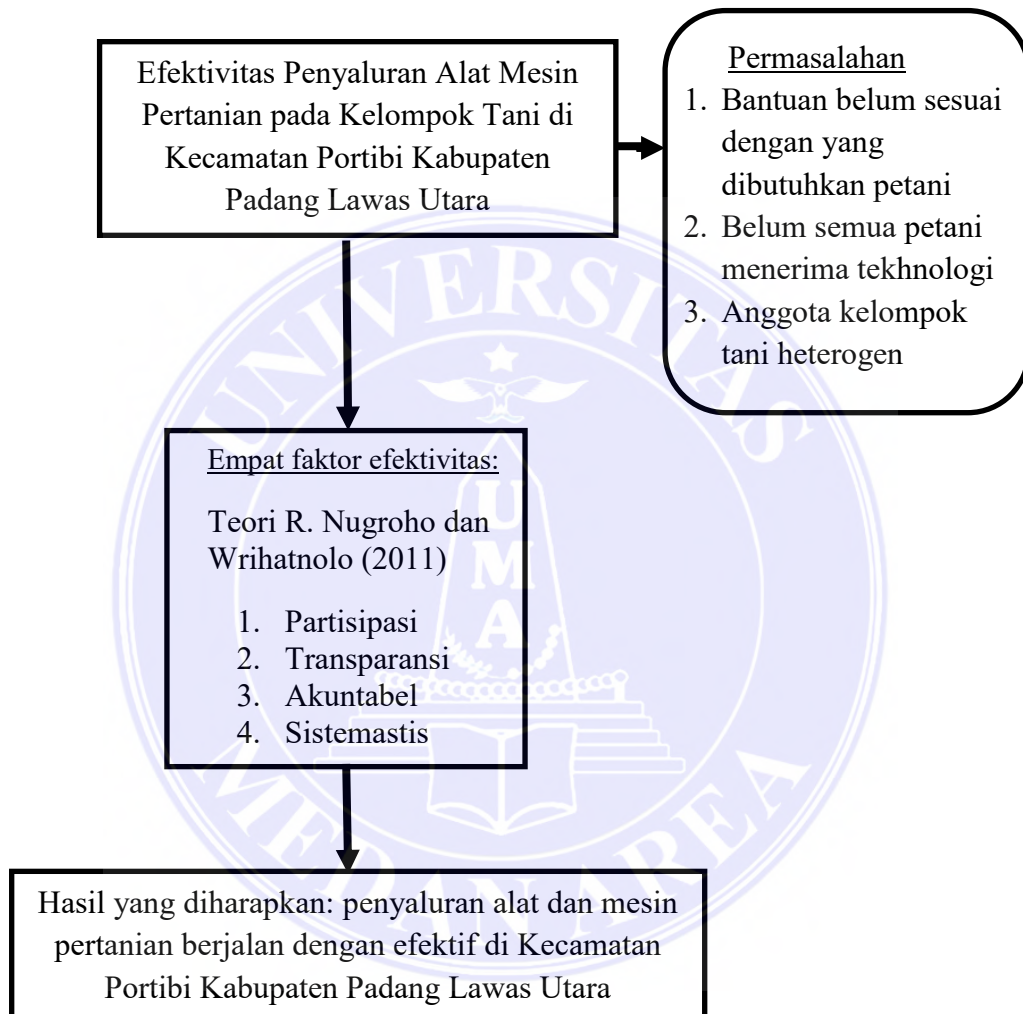
kelembagaan (enabling institutional environment) yang memadai. Sebagai konsekuensinya biaya usaha tani dapat ditekan dan efisiensi usaha tani dapat diperbaiki.

- 4) D Rukmana, E Indriani, L Fudjaja, M Fahmid and P Diansari. 2021. *Effectiveness of management and utilization of agricultural equipment and machinery assistance (ALSINTAN) by recipient farmer groups in South Sulawesi*. Alsintan merupakan teknologi pertanian yang diciptakan untuk membantu petani dalam bertani. Alsintan bertujuan untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan petani seperti waktu proses, panen, penjemuran, jumlah tenaga kerja, lama pengerjaan pengolahan lahan dan peluang yang penting adalah peningkatan produksi beras. Bantuan Alsintan merupakan salah satu program Kementerian Pertanian diperuntukan bagi petani/ gapoktan / upaya /masyarakat tani dengan tujuan untuk mengatasi tenaga kerja kelangkaan dan membantu mempercepat proses budidaya pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengelolaan dan pemanfaatan bantuan alsintan di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskripti. Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan dan pemanfaatan bantuan alsintan oleh petanikelompok yang menerima hasil alsintan menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan dan pemanfaatan bantuan alsintan sebesar 77,04%. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan pemanfaatan alsintan pendampingan di Kecamatan Mappedeceng belum efektif.

2.5. Kerangka Pikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah subjek penelitian. Menurut (Suliyanto 2018) penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kualitatif, di mana data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan-pernyataan atau kalimat. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Pemanfaatan informan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjangkau banyak informasi yang dibutuhkan secara mendalam dengan waktu yang singkat. Dengan memanfaatkan informan, peneliti juga dapat melakukan tukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Menurut (Basuki 2006) langkah-langkah penelitian kualitatif yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama/ persiapan: mempertimbangkan fokus dan memilih topik, menyatakan masalah dan merumuskan pendahuluan pernyataan, menyatakan masalah dan merumuskan pendahuluan pernyataan.
- 2) Langkah kedua/ penjelajahan yang luas: mencari lokasi/ subjek potensial, memilih lokasi/ subjek yang dianggap cocok, menguji

kecocokan lokasi/ subjek luas, eksplorasi, mengembangkan rencana umum, melakukan kajian percobaan/ mengumpulkan data awal, merevisi rencana umum.

- 3) Langkah ketiga/ memusatkan diri pada himpunan aktivitas yang terfokus: mengumpulkan data, menyempurnakan rencana penelitian/ penjelasan fokus, aktivitas terfokus, menyempitkan pengumpulan data, analisis data, menulis temuan dalam hal ini kuisioner.

Metode dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan secara lugas dan terperinci mengenai Efektivitas Penyaluran Alat Mesin Pertanian pada Kelompok Tani di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara.

3.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

3.3.1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan, termasuk data primer adalah wawancara dengan responden, serta dokumentasi yang ada di Kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kabupaten Padang Lawas Utara.

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, laporan tahunan, literatur dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.3.3. Informan

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, jenis informan/responden ada dua yaitu informan kunci (*key informant*) dan informan tambahan (*secondary informant*). Informan kunci yaitu mereka yang dianggap menguasai objek penelitian. Sedangkan informan sekunder untuk melengkapi informasi data-data objek penelitian untuk memperbanyak analisis, tetapi tidak harus ada. Dalam penelitian ini, penulis berhasil mewawancarai 12 orang informan yang terbagi ke dalam tiga jenis informan.

Berdasarkan tema yang diambil maka perlu kategorisasi informan di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Informan Kunci: Kepala Dinas Pertanian
- b. Informan utama : Kabid. Prasarana dan Sarana
- c. Informan Tambahan: Kepala UPT (Koordinator Penyuluh) Kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara dan Ketua Kelompok Tani 2 orang.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Wawancara

Menurut (Rumengan 2013), wawancara merupakan kegiatan percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pernyataan yang diberikan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun jarak jauh, untuk membahas dan menggali informasi tertentu guna mencapai tujuan tertentu pula.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Tujuan penggunaan metode Observasi ini adalah untuk mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, mendokumentasikan, berinteraksi, dan mengamati langsung subjek penelitian.

3. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka peneliti menggunakan berbagai media dan sumber seperti koran, majalah, buku, internet, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik penelitian ini adalah kualitatif dan pada penelitian ini dilakukan pada proses analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung sebelum peneliti ke lapangan, kemudian selama di lapangan dan setelah di lapangan, sebagaimana

yang diungkapkan oleh (Sugiyono 2008: 333-345), bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami”. “Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan pamarikan kesimpulan" (Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif 2008), langkah-langkah tersebut antara lain :

1. Reduksi Data

Merupakan langkah awal dalam menganalisa data dalam penelitian ini. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui wawancara dan observasi direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mengklasifikasikan sesuai fokus yang ada pada masalah dalam penelitian ini. Proses mereduksi data dalam penelitian ini merupakan bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan baik sehingga proses kesimpulan akhir nanti terlaksana dengan baik.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam proses penyajian data peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain.

Oleh karena ada data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya berbentuk uraian kata-kata dan tidak berupa tabel-tabel dengan ukuran-ukuran statistik.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah bagian ketiga dan merupakan unsur penting dalam teknik analisis data pada penelitian kualitatif. Dari proses pengumpulan data, peneliti mulai mencatat semua fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

3.6. Pengujian Keabsahan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan triangulasi atau Keabsahan Penelitian, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Sekalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis kembali melalui teknik triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data.

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dari hasil triangulasi ini maka peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara terdapat adanya kesinkronan antara pengamatan peneliti tentang Peranan Dinas Pertanian dalam memberikan bantuan terhadap Kelompok Tani di Kabupaten Padang Lawas Utara. Dan ini terjawab pada saat peneliti melakukan wawancara dengan informan, peneliti

mendapatkan informasi yang tidak jauh berbeda dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan hasil wawancara dengan informan.

Peneliti dalam menemukan keabsahan temuan tentang maka, teknik yang digunakan dalam pemeriksaan adalah;

- 1) Perpanjangan keikutsertaan pengamat
- 2) Triangulasi (Tohirin 2013, 72).

3.7. Defenisi Konsep dan Operasional

3.7.1. Defenisi Konsep

a. Konsep Efektivitas

Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (outcome) dari keluaran (Output) program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi output yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi (Mardiasmo, 2017: 134).

b. Alat Mesin Pertanian

Alat dan mesin pertanian atau yang biasanya disingkat dengan Alsintan merupakan alat-alat yang digunakan dalam bidang pertanian untuk melancarkan dan mempermudah petani dalam mengolah lahan dan hasil-hasil pertanian. Alat dan mesin pertanian sangatlah berperan penting dalam berbagai kegiatan pertanian diantaranya adalah menyediakan tenaga

untuk daerah yang kekurangan tenaga kerja Antisipasi minat kerja di bidang pertanian yang terus menurun, meningkatkan kapasitas kerja sehingga luas tanam dan intensitas tanam dapat meningkat, meningkatkan kualitas sehingga ketepatan dan keseragaman proses dan hasil dapat diandalkan serta mutu terjamin, meningkatkan kenyamanan dan keamanan sehingga menambah produktivitas kerja (Pusat Penyuluh Pertanian, 2011).

c. Kelompok Tani

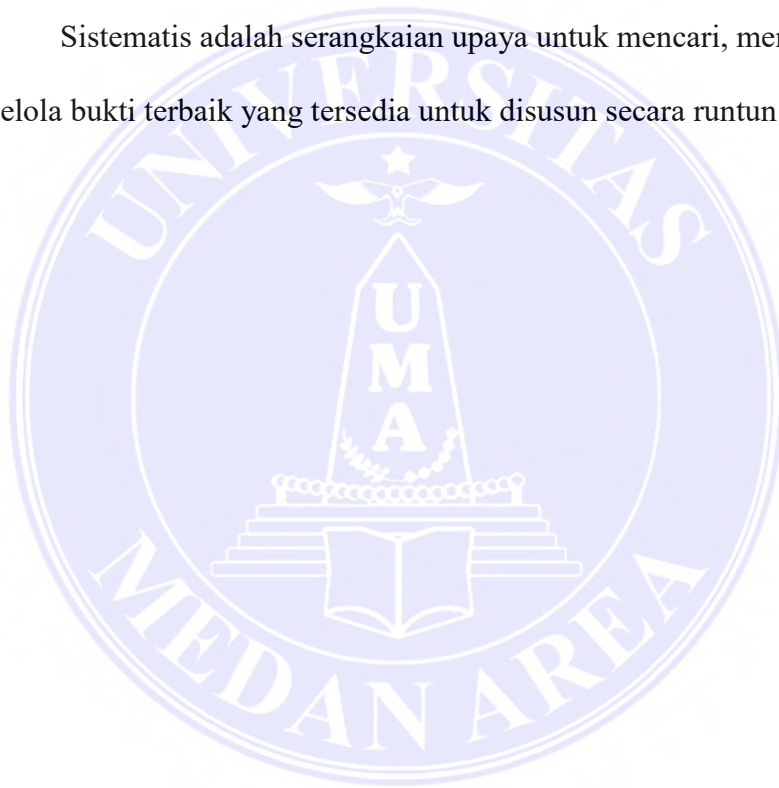
Kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa pria atau wanita maupun petani taruna atau pemuda tani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Setiana, 2005).

3.7.2. Defenisi Operasional

Agar variabel dalam penelitian ini dapat diukur dan diobservasi (diamati) maka perlu dirumuskan terlebih dahulu defenisi operasional variabel untuk memberikan arah dan mempertegas tujuan dari penelitian, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nugroho dan Wrihatnolo (2011).

1. Efektivitas adalah keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan diperkirakan akan menciptakan pembangunan yang efektif dan efisien, sehingga tujuan dari pembangunan dapat tercapai dengan tepat misalnya peningkatan kualitas atau pemanfaatan dan pemeliharaan prasarana dan sarana akan lebih baik.

2. Transparansi artinya terbuka akses bagi seluruh masyarakat terhadap semua informasi yang terkait dengan segala kegiatan yang mencakup keseluruhan prosesnya melalui suatu manajemen sistem informasi publik.
3. Akuntabilitas adalah setiap perencanaan harus dapat dipertanggungjawabkan oleh masing-masing pihak yang ikut serta dalam perencanaan dan kegiatan tersebut yang artinya akuntabilitas.
4. Sistematis adalah serangkaian upaya untuk mencari, memilih, dan mengelola bukti terbaik yang tersedia untuk disusun secara runtun dan berurut.



BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah peneliti lakukan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyaluran alat dan mesin pertanian (Alsintan) di Kecamatan Portibi Kabupaten Padanga Lawas Utara sudah berjalan cukup efektif, hal ini didasarkan pada analisis teori efektivitas dari Nugroho yang meliputi Partisipasi, Transparansi, Akuntabel, dan Sistematis.
2. Kendala penyaluran alat mesin pertanian meliputi :
 - a. Rendahnya pemahaman anggota kelompok tani yang menyangkut dengan jenis alat mesin pertanian.
 - b. Kondisi geografis daerah Kecamatan Portibi adalah daerah berbukit dan pegunungan yang sulit dijangkau petani.
 - c. Dinas Pertanian belum mampu memenuhi apa yang diharapkan dan diusulkan oleh para petani, ini terjadi karena dukungan anggaran yang kurang memadai.

5.2. Saran

1. Agar alat mesin pertanian (ALSINTAN) yang disalurkan kepada kelompok tani yang sebelumnya diusulkan sesuai dengan kondisi dilapangan, maka diharapkan dari petugas Dinas Pertanian melakukan sinkronisasi secara langsung kelapangan.

2. Agar peralatan yang dibutuhkan oleh petani dapat dipenuhi diharapkan kepada pemerintah daerah untuk menyediakan anggaran yang memadai.



DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyono, 2006 *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Bakir, R. Sutyo, 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Hariadi, Sunarru Samsi, 2011. *Dinamika Kelompok .Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi dan Bisnis*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Imanullah, Moch Najib, 2017. *Petani dalam Perdagangan Pangan Internasional*. Surakarta: Pustaka Hanif.
- Jim Iffe dan Frank Tesoriero, Penerj. Sastrawan Manullang, Nurul yakin, M. hursyahid, 2004. *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- J, Cohen Bruce, 2009. *Peranan, Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karel J. Veeger, et.al, 1992. *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Agung, 2005. *Tranformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaharu.
- Kustiari, Tanti, 2006: Vol. 2, No. 1. "Meneliti Tentang Faktor Faktor Penentu Tingkat Kemampuan Petani Dalam Mengelola Lahan Marjinal." *Jurnal Penyuluhan Maret*.
- Mosher, A.T, 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Syarat-Syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. CV. Yasaguna.
- Mosher, A. T. 1997. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasa Guna.
- Muasaroh, 2010. *Aspek-aspek efektivitas studi tentang efektivitas pelaksanaan program pelaksanaan PNPM-MP*. Malang: Universitas Brawijaya malang.
- Putong, Iskandar, 2005. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rumengan, Jemmy, 2013. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Steer, Richard M. 1985. *Efektivitas Organisasi Kaidah Prilaku*. Jakarta: Erlanga.

Siagian, S.P. 1994. *Eksekutif yang Efektif*. Jakarta: Jakarta Haji Masagung.

Syahyuti. 2007. *Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Ekonomi di Pedesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Bogor.

Swastika, Hermanto, 2011: Volume 9 No 4: 371-390. "Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani." *Jurnal Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Suliyanto. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Tati Nurmala, dkk, 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*,. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tohirin. 2013. *Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.

